

Makna Strategi Pendidikan Unggul Menyongsong Pasar Tunggal Asean 2015

Dhikrul Hakim¹

¹Dosen Fak. Agama Islam Unipdu Jombang

E-mail : dhikrull@yahoo.com

ABSTRAK

Pasar tunggal ASEAN 2015 menuntut kesiapan bangsa dan masyarakat Indonesia untuk meningkatkan daya saing. Pendidikan unggul berbasis kompetensi merupakan salah satu aspek penting dan strategis untuk meningkatkan daya saing tersebut. Sementara itu kondisi pendidikan kita saat ini belum menggembirakan, terutama jika dilihat dari output yang masih rendah kualitasnya. Banyak lulusan sekolah yang belum siap memasuki dunia kerja. Menurut pengamat ekonomi Dr.Berry Priyono, bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri, karena yang dipelajari di lembaga pendidikan sering kali hanya terpaku pada teori, sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif. Tulisan ini dimaksudkan untuk memberi sumbang saran bagi pengelola pendidikan khususnya pendidikan menengah atas. Upaya meningkatkan kemampuan peserta didik menjadi unggul secara akademik maupun ketrampilan dan kreatifitas, beberapa hal yang perlu mendapat perhatian adalah peningkatan mutu guru, sarana prasarana dan perbaikan kurikulum.

Kata kunci: pendidikan unggul, pasar tunggal asean, kompetensi lulusan.

ABSTRACT

ASEAN Community 2015 demanding the readiness of the nation and Indonesia society to improve competitiveness. Superior competency-based education is one aspect of strategic importance to improve competitiveness. Meanwhile, our current state of education has not been encouraging, especially when viewed from the output is still low quality. Many school leavers are not ready to enter the working world. According to economic analysts Dr. Berry Priyono, stock acquired skills from educational institutions are inadequate to be used independently, as a learned education institution often just focus on theory, so that learners are less innovative and creative. This paper is intended to give false advice for the managers of upper secondary education, especially education. Efforts to improve the ability of learners to excel academically as well as skills and creativity, some things that need attention are improving the quality of teachers, facilities and curriculum improvement.

Key words: Educational Excellence, the ASEAN Community, graduates Competence.

PENDAHULUAN

Sudah menjadi komitmen bersama bahwa dalam rangka menyongsong era pasar tunggal asean 2015, maka bangsa Indonesia dituntut memiliki bekal sejumlah sumberdaya manusia yang berkualitas diberbagai bidang profesi dan keahlian. Para ahli memprediksikan, bahwa pada era tersebut masing-masing bangsa akan berkompetisi secara ketat agar bisa menjadi pemenang (the winner). Dengan pengertian menang sebagai Bangsa yang unggul dalam hal kualitas dan kuantitas segala produknya baik ekonomi, budaya, maupun iptek. karena itu ihtiyar untuk mempersiapkan bekal diri berupa keunggulan sumberdaya manusia adalah suatu keniscayaan.

Keunggulan suatu bangsa tidak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia (SDM), yaitu tenaga terdidik yang mampu menjawab tantangan-tantangan yang sangat cepat.

Jika dihadapkan dengan tantangan masa depan yang ditandai dengan iklim kompetisi yang sangat ketat, tak pelak lagi bahwa satu-satunya jalan yang paling efektif bagi bangsa Indonesia adalah mempersiapkan generasi baru yang memiliki keunggulan. Menurut Noeng Muhadjir (1995:9) paling tidak dibutuhkan suatu model pendidikan yang secara efektif mampu melahirkan tipologi manusia yang diharapkan, yaitu model pendidikan yang mampu mengemban tugas mengejar keahlian yang disyaratkan dalam kompetisi global.

PEMBAHASAN

1. Pasar tunggal Asean

Pasar tunggal ASEAN direncanakan akan terbentuk pada tahun 2015. Namun, banyak pro dan kontra dalam isu ini. Hal ini disebabkan banyaknya asumsi-asumsi tentang masalah ini di kawasan Asia Tenggara ini. Baik dari kalangan elit, ilmuwan dibidangnya maupun masyarakat biasa. Jika memang terbukti terjadi, maka sempurna lah kapitalisme global di kawasan Asia Tenggara.

Banyak hal yang membuat sebagian masyarakat ASEAN pro- pasar tunggal dan mendukung terciptanya pasar bebas dan liberalisasi perdagangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan dan opini yaitu *yang pertama*, dengan adanya pasar tunggal ASEAN, perusahaan dalam negeri dan masyarakat regionalisme akan lebih mampu bersaing dan berkompetensi dengan pasar internasional. Dengan begitu, tingkat kesejahteraan penduduk diprediksikan akan lebih meningkat karena persaingan dalam perekonomian dengan terpacunya setiap individu yang ingin memperoleh kehidupan yang layak. *Yang kedua*, terbukanya lapangan pekerjaan yang berarti mengurangi pengangguran Negara. Banyaknya perdagangan dan perusahaan internasional yang masuk maka akan sangat membutuhkan tenaga kerja. *Yang ketiga*, setiap individu dan barang-barang yang masuk dan keluar akan lebih mudah dan bebas hambatan sehingga tidak ada lagi halangan untuk bergerak dan leluasa untuk mengembangkan pasar internasional di Negara lain. *Yang keempat*, ada suatu kebijakan di dalam sistem ini yang mana semua keunggulan dari barang-barang perdagangan setiap Negara di kawasan ditampung dalam suatu wadah pasar tunggal. Sehingga, di sini akan menguntungkan masing-masing Negara karena bergabung menjadi satu dan sesama anggota ASEAN tidak bersaing dalam ekspor impor barang yang sama. Bilapun sama maka akan dapat bekerja sama.

Banyak pula sebagian masyarakat lain yang kontra terhadap terbentuknya tahapan ini. Hal ini cenderung dikarenakan kebelumsiapan banyak Negara ASEAN dan analisis yang akan berdampak pada keterpurukan rakyat miskin dan tidak berpendidikan. Alasan-alasan lain yang berpendapat ASEAN belum bisa menuju tahap ini, karena *yang pertama*, dengan semakin bebasnya sistem ini, maka pengusaha kecil dan pengusaha tradisional yang belum kuat dan maju, akan dengan mudah tergusur dengan adanya persaingan dari Negara-Negara luar. *Yang kedua*, semakin banyaknya yang kaya dan sejahtera, maka akan semakin banyak pula yang melarat karena Negeranya sendiri telah banyak dimasuki orang luar dan semakin kecil kesempatan untuk memperoleh pendapatan. *Yang ketiga*, masing-masing anggota Negara-Negara ASEAN tidak saling kompak dan cenderung

bersaing sehingga sulit untuk menyatukan prinsip dan pemikiran. Hal ini juga disebabkan karena masih banyak ketimpangan dan kesenjangan ekonomi dan pendapatan antar Negara- Negara Asia tenggara.

Dengan melihat dari berbagai argumen diatas, dapat ditarik suatu analisis penyebab mengapa masing- masing Negara masih belum rela melepas sedikit kedaulatannya dengan tidak terlalu campur tangan dalam system pasar di negaranya. Ini dikarenakan perekonomian dan stabilitas Negara belum mendukung untuk terciptanya pasar tunggal ASEAN tahun 2015 tersebut. Negara beserta pemerintah juga harus lebih tanggap dengan terus memperkuat pengusaha kecil dan UKM serta memperbaiki terus menerus kualitas pendidikan bangsa dengan memperhatikan daerah yang tertinggal baik dari segi infrastruktur maupun tenaga pengajar yang berkualitas.

Dengan banyak hal yang dilakukan pemerintah tersebut, paling tidak akan membawa pengaruh untuk kemajuan dan perkembangan Negara jika harus menghadapi pasar tunggal yang serba bebas. Masyarakat akan lebih mengerti, *mau tidak mau* kita tetap akan menghadapi Pasar Tunggal ASEAN. Oleh karena itu system pemerintahan dan seluruh aspek masyarakat harus terus meningkatkan kualitas diri untuk menghadapi berbagai tantangan globalisasi yang semakin berkembang pesat yang terus terjadi setiap waktu dan ruang.

2. Kompetensi lulusan

Sekolah merupakan suatu institusi yang didalamnya terdapat komponen guru, siswa, dan staf administrasi yang masing-masing mempunyai tugas tertentu dalam melancarkan program. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah dituntut menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademis tertentu, keterampilan, sikap dan mental, serta kepribadian lainnya sehingga mereka dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja pada lapangan pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan keterampilannya. Keberhasilan sekolah merupakan ukuran bersifat mikro yang didasarkan pada tujuan dan sasaran pendidikan pada tingkat sekolah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional serta sejauh mana tujuan itu dapat dicapai pada periode tertentu sesuai dengan lamanya pendidikan yang berlangsung di sekolah.

Isu tentang mutu sangat deras berkembang di lingkungan pendidikan pada penghujung abad 21 terutama di Indonesia sebagai negara berkembang. Salah satu sebabnya adalah karena dari tahun ke tahun lulusan SLTA dan Perguruan Tinggi sebagai angkatan kerja yang tidak memperoleh kesempatan kerja semakin besar. Identifikasi terhadap kondisi tersebut dialamatkan pada rendahnya mutu lulusan, dalam arti pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang dikuasainya tidak sesuai dengan kualifikasi yang dituntut lapangan kerja yang ada atau sangat rendah kemampuannya untuk mandiri dalam bekerja.

Beeby melihat mutu pendidikan dari tiga perspektif yaitu: perspektif ekonomi, sosiologi dan pendidikan. Berdasarkan perspektif ekonomi, yang bermutu adalah pendidikan yang mempunyai kontribusi tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi. Lulusan pendidikan secara langsung dapat memenuhi angkatan kerja didalam berbagai sektor ekonomi. Dengan bekerjanya mereka pertumbuhan ekonomi dapat didorong lebih tinggi. Menurut pandangan sosiologi, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang bermanfaat terhadap seluruh masyarakat dilihat dari berbagai kebutuhan masyarakat, seperti mobilitas sosial, perkembangan budaya, pertumbuhan kesejahteraan, dan pembebasan kebodohan. Dalam konteks persekolahan mutu dipandang sebagai kemampuan sekolah untuk merespon dan memenuhi kebutuhan murid dan masyarakat (A.Sabur,1998:33) .

2. Kebutuhan akan Pendidikan unggul

Sekolah unggul sebagai salah satu yang ada ditingkat menengah sekarang ini, keberadaannya semakin banyak disorot, karena masyarakat dewasa ini telah menaruh harapan besar terhadap lembaga tersebut lebih-lebih ketika banyak kalangan dan pengamat pendidikan mulai mempertanyakan mutu rata-rata lembaga pendidikan yang ada sekarang ini. Terutama menyangkut relevansi antara keluaran pendidikan sekolah terhadap kebutuhan-kebutuhan pembangunan yang masih rendah, serta potret kebelum siapan sebagian besar lembaga pendidikan tersebut dalam menyediakan sumberdaya bangsa untuk menghadapi persaingan global Pasar tunggal Asean 2015.

Banyak ahli yang menyadari bahwa sekolah-sekolah yang ada sekarang (Konvensional) telah mengalami suatu kondisi yang oleh Christopher J. Hurn disebut sebagai "Mediokritas Pendidikan" (Suyata, 1995:8). Dalam pandangan yang lebih kritis sekolah-sekolah kita sekarang telah mengalami berbagai problem internal yang menyebabkan kesulitan bagi sekolah itu sendiri dalam meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu diantara problem-problem internal disekolah tersebut adalah, sekolah-sekolah konvensional yang ada telah mengidap suatu kondisi stagnasi terutama dalam menyajikan kurikulum yang lebih "segar" kepada peserta didik.

Karenanya kegiatan belajar mengajarnya telah kehilangan bobot yang menyenangkan di hati peserta didiknya. Lembaga lembaga pendidikan konvensional yang ada kebanyakan hanya memperhatikan dan memberikan perlakuan rata-rata kelas tanpa memperhatikan perbedaan karakteristik antar peserta didik, baik dalam hal kecakapan, minat maupun bakatnya. Apalagi kelas-kelas yang ada di sekolah sekarang di desain menjadi sedemikian masal, sehingga peserta didik yang kemampuannya dibawah dan diatas rata-rata merasa kurang diuntungkan bahkan dirugikan.

Peserta didik yang kemampuannya dibawah dalam perkembangannya semakin terpuruk, karena disamping mereka harus mengejar dengan keras ketertinggalan pelajaran yang disajikan oleh guru dengan setandar kemampuan rata-rata kelas. Juga mereka harus ditambah dengan beban psikologis dihadapan kawan-kawannya. Hal inilah yang disebut beban ganda (double burden). Sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata, sebagaimana disinyalir dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sepertiga dari jumlah mereka yang digolongkan unggul mengalami gejala "Underachievement" (Murdiyatmoko, 1994).

Salah satu penyebab dari hal ini diatas adalah proses pembelajaran yang dibangun disekolah konvensional ini kurang memberikan tantangan kepada mereka untuk menunjukkan kemampuan secara optimal. Karena itu, kurikulum harus didesain secara segar sehingga menggairahkan bagi peserta didik untuk bisa lebih tertantang. Dengan demikian kebutuhan mendesak yang dibutuhkan sekarang adalah perlunya pendidikan unggul bagi masyarakat. Namun pertanyaan yang muncul adalah, keunggulan yang bagaimana?

Kalau kita mengacu pada kebijakan Depdikbud yang sekarang kemendiknas dalam sistem penyelenggaraan sekolah unggul (1993), dikatakan bahwa sekolah unggul adalah sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (Output) Pendidikan. Untuk mencapai itu maka masukkan (input), proses pembelajaran, guru, tenaga kependidikan, serta sarana penunjang lainnya diarahkan untuk tujuan tersebut. Dengan bahasa yang lebih lugas, sekolah unggul adalah sekolah yang mampu mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi unggul, tidak saja pada dimensi akademik semata tetapi juga pada pertumbuhan optimal kreativitasnya. Karena itu, segala hal yang mendukung ke arah itu seperti: Guru, PBM, sarana prasarana, manajemen, serta layanan pendidikannya dan lain-lain harus di tingkatkan kualitas dan kuantitasnya secara proporsional.

Hal tersebut agaknya memiliki kekaburan ketika dihadapkan pada konteks riil. Praktek-praktek pendidikan secara fenomenal khususnya disekolah-sekolah yang disebut unggul tadi ternyata menampakkan pendangkalan akan makna konsep ukuran dan keunggulan sekolah. Pertama telah terjadi pemutarbalikan bahwa keunggulan sekolah tidak diartikan dengan keunggulan output yang dihasilkan sekolah tetapi pada inputnya. Di kalangan masyarakat terdapat anggapan bahwa sekolah unggul adalah sekolah yang rata-rata prestasi akademik atau NEM calon murid yang masuk, tergolong tinggi. Sehingga sudah menjadi tradisi bahwa sekolah-sekolah yang diserbu oleh calon murid yang ber-NEM tinggi dianggap sekolah unggul tanpa melihat kinerja sekolah tersebut dalam meningkatkan secara lebih optimal kemampuan murid-muridnya.

Adalah wajar jika keluaran SMU tertentu memperoleh NEM tinggi, dikarenakan sejak semula murid yang masuk ke SMU tersebut sudah berbekal NEM tinggi dari SLTP. Tetapi bila ada SMU yang berhasil meningkatkan capaian lulusannya dengan NEM tinggi dengan berbekal NEM pas-

pasan saat masuk SMU itu, masyarakat belum mengappresiasi secara proporsional. Karena itu penilaian atas keunggulan sekolah hendaknya diberikan secara adil.

Kedua, sekolah unggul sebenarnya ditandai antara lain dengan adanya proses pembelajaran yang berbobot dengan kandungan materi yang mendalam. Tetapi justru yang nampak pada peserta didik "dijejali" dengan aneka ragam materi kurikulum yang sesungguhnya sangat memberatkan, akibatnya jadwal kurikulum belajar peserta didik disekolah tersusun secara padat, pagi sampai sore hari; yang pada gilirannya keadaan ini menyebabkan mereka menjadi kurang ada waktu yang tersisa untuk bereksresi dan berimajinasi secara leluasa.

Kejanggalan ketiga, penghargaan disekolah-sekolah sekarang ini termasuk sekolah unggul, lebih melihat pada prestasi akademik semata dan NEM telah dijadikan instrument baku sebagai prestasi tunggal; sementara aspek kreativitas menjadi tenggelam dan tidak mendapat tempat. Memang sekolah-sekolah unggul yang ada telah menyediakan segenap sarana prasarana untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik diluar akademik; tetapi apakah segenap hal tersebut telah dirancang sesuai dengan kebutuhan? Apakah bukan sekedar untuk menciptakan keadaan "eksklusif terhadap sekolah-sekolah lain?

Beberapa kejanggalan ini nampaknya akan berkembang menjadi kultur yang bersifat massif manakala pemerintah kurang merespon dengan mengembangkan kebijakan sekolah unggul tersebut lebih operasional dan jelas serta mensosialisasikannya secara lebih luas dan sungguh-sungguh. Mengingat masyarakat kita sekarang ini masih belum sepenuhnya memahami seluk beluk dan hakekat pendidikan unggul beserta kriteria keunggulan yang sebenarnya. Bersamaan dengan itu, nampaknya perlu disusul dengan kebijakan-kebijakan baru mengenai sekolah unggul yang tidak hanya untuk tingkat menengah saja, akan tetapi untuk tingkat dasar maupun perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Dari paparan tersebut diatas pada akhirnya dapat ditarik benang merahnya, bahwa kebutuhan akan pendidikan dan sumberdaya manusia yang unggul kompetitif bagi bangsa Indonesia adalah prasarat mutlak agar bisa menjadi the winner di era pasar tunggal Asean. Keunggulan sumberdaya manusia ini pada gilirannya akan menjadi pilar utama atas keunggulan bangsa dalam hal kualitas dan kuantitas segala produk bangsa Indonesia baik ekonomi, budaya maupun iptek.

Kebutuhan akan sumber daya manusia unggul ini pada hakekatnya perlu direspon secara kreatif dengan cara membangun pendidikan unggul sehingga mampu menghasilkan lulusan unggul pula. Kaitanya dengan kebutuhan akan pembangunan pendidikan unggul ini akan bisa menghasilkan sumberdaya manusia yang dapat memacu pembangunan bangsa lebih cepat, dalam menyongsong era pasar tunggal Asean.

Akhirnya penulis menyarankan, bahwa mengingat beban pembangunan bangsa dan tuntutan masa depan yang begitu berat, perlunya adanya konsistensi kebijakan yang betul-betul rasional dan jelas. Sebagaimana ditunjukkan dengan kebijakan pendidikan unggul. Khususnya sekolah unggul yang ada masih dirasa belum jelas dan operasional sehingga implementasi dilapangan banyak mengalami distorsi pemaknaan dimasyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Dr. Jamaliddin Hos, yang telah membimbing dan mengapresiasi penulisan *literatur review* ini.

DAFTAR PUSTAKA

Noeng Muhadjir.1995.Problematika pendidikan menghadapi tantangan tahun 2020.Makalah Pada Seminar HIPISS Cabang Yogyakarta di UGM tanggal 24 oktober 1995.

Suyata 1995.Optimalisasi efektifitas sekolah melalui pemetaan Sosio-Akademik dan penerapannya di SD Kabupaten Dati II Sleman Jogjakarta(Penelitian tindakan).Laporan Penelitian tahun 1995.

Departemen pendidikan dan kebudayaan RI.1993.Pedoman Dan Penyelenggaraan Sekolah Unggul.Jakarta;Departemen pendidikan dan Kebudayaan.

Sabur A(1998) Pengendalian Mutu Pendidikan Tinggi, Thesis Tidak Diterbitkan IKIP Bandung

